

Penerapan Mental Accounting Terhadap Perilaku Konsumtif dan Self-Control Mahasiswa Penerima Beasiswa

Gabriella Kristalinawati^{1*}, Nurshadrina Kartika Sari², Mainatul Ilmi³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Sains Mandala, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the application of mental accounting on the consumptive behavior and self-control of students receiving the KIP-K scholarship at the Institute of Technology and Science Mandala. The research method used is a qualitative approach with snowball sampling technique, involving 9 students from the Accounting Study Program as research subjects. Data collection methods include primary data through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the majority of KIP-K scholarship recipients have applied mental accounting by categorizing their scholarship funds into several accounts, such as basic needs, academics, entertainment, emergency funds, and savings. However, in practice, of the nine participants, five exhibited consumptive behavior. Factors influencing consumptive behavior include social pressure, lifestyle, entertainment, and low self-control. Meanwhile, four participants demonstrated high self-control, as they were more prudent in managing their scholarship money, avoiding unnecessary purchases, and prioritizing essential needs. Thus, this shows that the pattern of mental accounting application carried out by KIP-K scholarship recipient students tends to form consumptive behavior rather than self-control behavior.

Keywords: Mental Accounting, Self-Control, Consumptive Behavior, Financial Management, KIP-K Scholarship.

Korespondensi:

Gabriella Kristalinawati
(gabriellakris19@gmail.com)

Submit: 16-06-2025

Revisi: 16-07-2025

Diterima: 16-07-2025

Terbit: 19-08-2025



1. Pendahuluan

Mahasiswa sering kali menghadapi hambatan finansial dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tingginya biaya kuliah, kebutuhan kuliah dari buku, laptop dan lain sebagainya, juga biaya hidup membuat akses ke pendidikan di perguruan tinggi menjadi sulit untuk dijangkau oleh banyak kalangan. Dalam menyikapi hal ini, maka pemerintah memberikan dukungan finansial dalam bentuk beasiswa yaitu Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) untuk membantu mengatasi masalah pendidikan, terutama dalam hal mencegah mahasiswa putus kuliah akibat kesulitan biaya (Gutama et al., 2021).

Bantuan biaya hidup ini harus dikelola dengan bijaksana dan mandiri oleh mahasiswa, agar dana yang dikelola tepat sasaran untuk kebutuhan biaya hidup seperti kebutuhan makan, pakaian, transportasi, dan tempat tinggal serta untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Namun, kenyataannya mahasiswa penerima KIP-K tepatnya di Institut Teknologi dan Sains Mandala seringkali menunjukkan perilaku yang tidak rasional dalam mengelola uang beasiswa. Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola konsumsi di kalangan mahasiswa penerima beasiswa, yang semakin mencerminkan budaya konsumtif dari pengaruh gaya hidup teman sebaya dan tren yang berkembang di media sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Gunawan dan Fahrani (2025) yang menyatakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K lebih menggunakan dana beasiswa untuk membeli barang yang tidak menunjang pendidikan, seperti pakaian, tas, sepatu, atau membelanjakan uang untuk orang tua dan adik. Bahkan, ada mahasiswa yang menggunakan beasiswa untuk mentraktir teman atau memenuhi hobi, seperti memodifikasi motor.

Masalah ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan *mental accounting*, di mana mahasiswa secara tidak sadar mengelompokkan uang mereka berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya. Menurut pendapat Thaler (1999), individu cenderung melakukan *mental accounting* ketika mengambil sebuah keputusan keuangan, meskipun keputusan tersebut tidak selalu rasional, kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting. *Mental accounting* adalah konsep mahasiswa untuk mengelola keuangannya, memisah-misahkan antara kebutuhan dan keinginan berdasarkan tujuan dan sumbernya. *Mental accounting* sangat diperlukan dalam mengelola keuangan agar tidak terjadi perilaku konsumtif dalam hal uang beasiswa dikalangan mahasiswa. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan

konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana (Chita et al., 2015).

Kecenderungan perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala, membuat mahasiswa kehilangan *self-control* untuk mengendalikan uangnya. *Self-control* menggambarkan kemampuan individu untuk membuat keputusan secara sadar dengan mempertimbangkan berbagai faktor kognitif, bertujuan menyalurkan perilaku dengan rencana yang telah dibuat demi mencapai hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan (Chita et al., 2015). Oleh karena itu, analisis terkait *mental accounting* menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana mahasiswa penerima beasiswa KIP-K mengelola dana yang mereka terima, apakah mereka mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Akuntansi Keperilakuan

Supriyono (2018) menyatakan bahwa akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan dimensi akuntansi yang meneliti keterkaitan antara bagaimana manusia berperilaku dengan perancangan, penyusunan, serta penggunaan sistem informasi akuntansi secara efisien dan efektif.

2. Teori Prospek

Sari (2018) menyatakan bahwa *Prospect Theory* (teori prospek) dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada awal 1980-an dan menggabungkan dua bidang utama, yaitu psikologi dan ekonomi (psikoekonomi), yang dimana merupakan analisis terhadap perilaku individu dalam membuat keputusan ekonomi saat dihadapkan pada dua alternatif pilihan.

3. Teori *Mental Accounting*

Thaler (1999) menyatakan bahwa *mental accounting* mengarah pada kecenderungan individu dalam memisah-misahkan keuangan mereka ke dalam beberapa kelompok akun mental dengan tujuan yang berbeda.

4. Perilaku Konsumtif

Fatmawatie (2022) menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang lebih mementingkan gaya hidup dan kepuasan semata daripada kebutuhan.

5. *Self-Control* (Pengendalian Diri)

Nuryadi dan Ginting (2017) mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan untuk mengatur diri menetapkan prioritas dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang, khususnya dalam hal akademik.

6. Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)

Kemendikbudristek (2020) mendefinisikan bahwa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara yang memiliki potensi akademik yang baik namun menghadapi keterbatasan ekonomi.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, dengan sembilan informan mahasiswa akuntansi penerima beasiswa KIP-K. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara di lapangan, informan merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi di Institut Teknologi dan Sains Mandala yang bertempat tinggal di kos, kontrakan dan rumah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimulai dari informan pertama yang dipilih karena menunjukkan perilaku *self-control*, bekerja, dan tinggal di kos. Informan selanjutnya direkomendasikan oleh informan sebelumnya berdasarkan kecenderungan perilaku konsumtif atau *self-control*. Karakteristik dari masing-masing informan dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

No.	Informan & NIM	Karakteristik Informan
1.	Yayuk Eka Wahyuni (21040076)	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K dan Bekerja Tempat Tinggal: Kos Tempat Wawancara: Lantai 2 (ITS Mandala)
2.	Putri Sindhu Roffi Hudiah Luthfiaji (21040107)	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 21 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K, Kakak, dan Ibu Tempat Tinggal: Kos Tempat Wawancara: Lantai 2 (ITS Mandala)
3.	Silvi Fista Qorimah (21040110)	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K Tempat Tinggal: Kos Tempat Wawancara: Masjid (ITS Mandala)
4.	Badrul Tamam (21040020)	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K dan Orang Tua Tempat Tinggal: Rumah Tempat Wawancara: Lantai 2 (ITS Mandala)
5.	Nisa Brigiteresa (21040075)	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K, Bekerja dan Ayah Tempat Tinggal: Kos Tempat Wawancara: Taman (ITS Mandala)
6.	Widi Eka Shalsabilla Azzahra (21040010)	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K dan Bekerja Tempat Tinggal: Rumah Tempat Wawancara: Taman (ITS Mandala)
7.	Taufik Hidayat (21040143)	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 23 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K dan Orang Tua Tempat Tinggal: Rumah Tempat Wawancara: Taman (ITS Mandala)
8.	Hanif Nauval Hani Yanuar (21040066)	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 23 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K, Bekerja, dan Orang Tua Tempat Tinggal: Rumah Tempat Wawancara: Lantai 2 (ITS Mandala)
9.	Mochammad Agung Setiaji (21040048)	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 22 Tahun Tahun Angkatan: 2021 Sumber Pemasukan: KIP-K dan Orang Tua Tempat Tinggal: Kontrakan Tempat Wawancara: Perpustakaan (ITS Mandala)

Tabel 1. Karakteristik Informan

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di Program Studi Akuntansi ITS Mandala, diketahui bahwa mayoritas memiliki pemasukan utama dari beasiswa KIP-K sebesar Rp800.000 per bulan. Beberapa mahasiswa juga memperoleh dana tambahan dari pekerjaan paruh waktu atau bantuan keluarga. Pekerjaan ini diperbolehkan selama mahasiswa mengikuti kelas reguler dan tidak mengganggu perkuliahan (Persejen, 2022; IDNTimes, 2025). Dana yang diperoleh dialokasikan untuk kebutuhan pokok, akademik, tabungan, hingga pengeluaran konsumtif seperti barang pribadi dan hiburan. Rincian sumber dan nominal pemasukan masing-masing informan disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Nama Informan	Sumber Pemasukan Per Bulan	Total Pemasukan Per Bulan
Yayuk Eka Wahyuni	KIP-K = Rp 800.000 Uang Gaji = Rp 800.000 Uang Saku = Rp 50.000 (tidak menentu)	Rp 1.650.000
Putri Sindhu Roffi Hudiah Luthfiaji	KIP-K = Rp 800.000 Uang Saku = Rp 600.000, Rp 200.000	Rp 1.600.000
Silvi Fista Qorimah	KIP-K = Rp 800.000	Rp 800.000
Badrul Tamam	KIP-K = Rp 800.000 Uang Saku = Rp 500.000	Rp 1.300.000
Nisa Brigiteresa	KIP-K = Rp 800.000 Uang Gaji = Rp 1.500.000, Rp 600.000 Uang Saku = Rp 400.000	Rp 3.300.000
Widi Eka Shalsabilla Azzahra	KIP-K = Rp 800.000 Uang Gaji = Rp 1.000.000	Rp 1.800.000
Taufik Hidayat	KIP-K = Rp 800.000 Uang Saku = Rp 50.000 (tidak menentu)	Rp 850.000
Hanif Nauval Hani Yanuar	KIP-K = Rp 800.000 Uang Gaji = Rp 200.000 – Rp 300.000 Uang Saku = Rp 50.000 (tidak menentu)	Rp 1.350.000
Mochhammad Agung Setiaji	KIP-K = Rp 800.000 Uang Saku = Rp 1.000.000	Rp 1.800.000

Tabel 2. Range Pemasukan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K
Sumber: Penulis

Sumber pemasukan sembilan informan mahasiswa KIP-K bervariasi, mulai dari hanya mengandalkan beasiswa KIP-K sebesar Rp 800.000 per bulan hingga memperoleh dana tambahan dari gaji maupun uang saku keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang hanya mengandalkan beasiswa cenderung memiliki *self-control* lebih baik dan keuangan yang stabil, sedangkan mereka yang memiliki pemasukan tambahan justru menunjukkan kecenderungan konsumtif. Total pemasukan informan berkisar antara Rp 800.000 hingga Rp 3.300.000 per bulan. Meskipun mayoritas informan telah mengalokasikan dana berdasarkan skala prioritas, hanya sebagian yang menerapkannya secara optimal, sehingga masih terdapat ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan mereka.

Perbedaan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Program Studi Akuntansi mencerminkan adanya variasi dalam cara mereka mengatur pemasukan yang diterima. Pengalokasian dana dilakukan berdasarkan pertimbangan pribadi masing-masing informan, yang disesuaikan dengan kebutuhan maupun keinginan individu. Jika dikategorikan ke dalam tiga jenis *mental account* yaitu *current income*, *current assets*, dan *future income*, maka rincian alokasi keuangan dari para informan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Kategori Pemasukan	Kebutuhan
<i>Current Income</i>	1. Kebutuhan Pokok:
	a) Kos
	b) Makan
	c) Bensin
	2. Kebutuhan pribadi:
	a) Tas
b) <i>Skincare</i>	
c) Kosmetik	
d) Sabun	
e) Shampo	
f) Baju	

Kategori Pemasukan	Kebutuhan
	g) Sepatu
	3. Sebutuhan Akademik:
	a) Investasi Pendidikan (seminar)
	b) Fotokopi atau/ <i>Print</i>
	c) KKN
	d) KKL
	4. Kebutuhan Lainnya:
	a) Hiburan (futsal)
<i>Current Assets</i>	Dana Darurat
<i>Future Income</i>	Tabungan Jangka Panjang

Tabel 3. Alokasi Pemasukan Dalam 3 *Mental Accounts* Terhadap Kebutuhan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K

Sumber: Penulis

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas mahasiswa penerima beasiswa KIP-K mengalokasikan dananya ke dalam kategori *current income*, seperti kebutuhan pokok, pribadi, dan akademik. Hanya enam informan yang menyalurkan dana untuk *current assets* sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan mendesak, dan hanya satu informan yang mengalokasikan dana untuk *future income*, seperti tabungan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari daripada investasi jangka panjang, terutama karena keterbatasan pemasukan dan prioritas yang berbeda-beda.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya keragaman dalam penyusunan skala prioritas pengeluaran, yang tidak selalu dipengaruhi oleh tempat tinggal mahasiswa baik di kos, kontrakan, maupun rumah sendiri. Mahasiswa yang tinggal di kos memang cenderung lebih ketat dalam pengeluaran karena beban biaya lebih besar, namun tidak selalu lebih hemat. Sementara itu, mereka yang tinggal di rumah memiliki peluang lebih besar untuk menghemat, meskipun tetap ada yang menunjukkan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, alokasi dana dan skala prioritas menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, dan penerapan mental accounting yang baik dapat membantu mahasiswa lebih disiplin, terstruktur, dan rasional dalam mengelola keuangannya.

Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa KIP-K

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dari Program Studi Akuntansi di Institut Teknologi dan Sains Mandala, ditemukan bahwa seluruh informan telah melakukan pengelompokan dana beasiswanya ke dalam beberapa akun mental. Ketiga kategori utama yang digunakan merujuk pada konsep mental accounting menurut Eldista et al. (2019), yakni *current income*, *current assets*, dan *future income*. Mayoritas mahasiswa menggunakan dana beasiswanya untuk kebutuhan pokok seperti makan, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan akademik. Hal ini seperti pernyataan salah satu informan yang menyampaikan bahwa:

“aku itu konsisten ambilnya Rp 800.000 per bulan karena ya KIP-K sumber danaku satu-satunya. Terus tak bagi ke kebutuhan utama dulu yang pastinya untuk kos Rp 350.000, terus sisanya buat makan Rp 150.000, bensin Rp 50.000, kebutuhan akademik kayak print gitu Rp 100.000, kebutuhan pribadi kayak beli sabun, shampo gitu Rp 100.000, terus dana darurat Rp 50.000.”

(informan ketiga)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengalokasian dana beasiswa pada kategori *current income* dan *current assets* menjadi prioritas utama bagi sebagian besar informan. Namun demikian, dari seluruh informan hanya enam orang yang secara konsisten menyalurkan dananya untuk *current assets* seperti dana darurat, dan hanya satu informan yang secara eksplisit mengalokasikan dana untuk *future income* berupa tabungan jangka panjang. Salah satu mahasiswa yang memiliki pemasukan tambahan dari beasiswa dan gaji part-time mengaku telah menabung sejak awal kuliah untuk membeli motor baru. Dia mengatakan bahwa:

“terus aku kuliah dapet KIP-K sama uang gaji ya tak kumpulin dari semester 1, ya udah motor lamaku itu tak jual laku sekitar Rp 5.000.000an, terus aku nambahin Rp 15.000.000 buat beli motor baru harganya Rp 20.000.000an.” (informan kedelapan)

Ungkapan ini menggambarkan adanya kesadaran jangka panjang terhadap kebutuhan yang lebih besar dan upaya untuk mencapainya melalui alokasi dana secara terencana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih berfokus pada kebutuhan jangka pendek dan belum menjadikan perencanaan jangka panjang sebagai prioritas utama. Sementara itu, informan yang memiliki pemasukan tambahan dari pekerjaan paruh waktu atau bantuan keluarga justru menunjukkan kecenderungan konsumtif, lebih mudah terdorong membelanjakan uangnya untuk hal-hal non-prioritas seperti barang bermerek atau hiburan. Hal ini seperti yang

diungkapkan informan ini:

“kan Rp 800.000 per bulan nah itu aku utamakan buat bayar kos dulu Rp 375.000, terus awalnya kan tak bagi Rp 200.000 itu uang makan, Rp 100.000 buat kebutuhan kampus kayak ngeprint terus fotokopi gitu, terus sisanya Rp 125.000 buat keperluan pribadi kayak beli tas, skincare, kosmetik. Tapi realitanya kebanyakan itu buat jajan karena ya aku suka jajan.”

“dari kakakku Rp 600.000 per bulan sama ibuku Rp 200.000 per bulan. Uang dari kakakku tak buat beli bensin, jajan terus buat beli tas, baju pokok keperluan pribadiku. Terus kalo dari ibu tak buat kebutuhan akademik kayak print gitu.”

(informan kedua)

Pola ini menunjukkan bahwa penerapan mental accounting tidak sepenuhnya menjamin pengelolaan keuangan yang sehat apabila tidak disertai dengan kesadaran akan skala prioritas dan self-control. Dalam praktiknya, hanya satu mahasiswa yang secara rutin mencatat pengeluaran secara tertulis, sementara yang lainnya masih mengandalkan ingatan. Salah satu informan menjelaskan:

“Tiap minggu selalu tak evaluasi, terus semua pengeluaranku tak catet, jadi kalau uangku mulai menipis ya tak periksa lagi. Terus aku lebih hati hati lagi.” (informan pertama)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran pentingnya evaluasi berkala dalam menjaga kestabilan keuangan pribadi. Kebiasaan ini tentu dapat menghambat proses evaluasi keuangan secara objektif, padahal menurut Thaler (1999), frekuensi dan akurasi dalam mengevaluasi kondisi keuangan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan mental accounting.

Mental Accounting dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Penerapan mental accounting tidak selalu berhasil mencegah perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil wawancara, lima dari sembilan informan menunjukkan kecenderungan konsumtif dalam pengelolaan keuangannya. Mereka menggunakan dana beasiswa untuk membeli barang-barang di luar kebutuhan pokok, seperti tas bermerek, skincare, kosmetik, hingga makanan dan minuman kekinian. Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

“borosnya aku ya buat jajan itu”

“sering beli tas model baru biar gak ketinggalan tren.”

“Aku itu liat brand di tas, ya karena aku suka banget ngoleksi tas.”

“aku boros ya karena sering tergoda sama jajan”

(informan kedua)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengeluaran tidak selalu berdasarkan skala prioritas kebutuhan, melainkan dorongan sesaat dan kebiasaan konsumsi yang berlebihan. Mahasiswa lain menyatakan secara eksplisit bahwa pembelian barang dilakukan agar tidak tertinggal tren, sebagaimana dikatakan:

“Sering beb, kayak skincare terus kosmetik gitu”

“Sering beb, kayak baju, jam tangan, tas gitu. Biar gak ketinggalan aja sama tren.”

“Sering beb, ya biar gak ketinggalan tren.”

(informan kelima)

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi yang dilakukan lebih didorong oleh keinginan dan gaya hidup, bukan kebutuhan mendesak. Perilaku konsumtif ini sejalan dengan definisi Fatmawatie (2022) dan Fikri et al. (2015) yang menyebutkan bahwa konsumtif adalah perilaku konsumsi berlebihan dan tidak terencana. Faktor-faktor psikologis seperti tekanan sosial, tren digital, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial menjadi pemicu utama. Mahasiswa juga mengaku mudah tergoda oleh diskon, tampilan produk, atau popularitas merek tertentu. Temuan ini menguatkan teori Fromm (1955) dan Sumartono dalam Pambayun (2017) bahwa konsumsi dapat menjadi sarana ekspresi diri atau pencarian validasi sosial.

Fenomena ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa perempuan, tetapi juga laki-laki, sehingga mendukung pernyataan Luas et al. (2023) bahwa konsumsi telah menjadi bagian dari pembentukan identitas tanpa memandang gender. Selain itu, Idris (2022) menambahkan bahwa gaya hidup, usia, sikap, dan motivasi pribadi juga turut memengaruhi pola konsumtif mahasiswa. Dalam konteks ini, kelemahan dalam praktik mental accounting terlihat jelas ketika tidak bersama dengan pengendalian diri (self-control). Meskipun sebagian mahasiswa telah menyusun alokasi dana, pengeluaran tetap tidak terkendali jika tidak disertai kedisiplinan dan kesadaran untuk membatasi keinginan. Maka dari itu, mental accounting yang tidak diimbangi dengan self-control cenderung tidak efektif dalam menghindarkan mahasiswa dari perilaku konsumtif.

Mental Accounting dan Self-Control dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Self-control atau pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menahan dorongan emosional

demikian mencapai tujuan jangka panjang (DeLisi dan Berg, 2006; Nuryadi dan Ginting, 2017). Dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa, self-control menjadi kunci penting untuk menunda keinginan belanja impulsif dan lebih memprioritaskan kebutuhan utama. Berdasarkan hasil wawancara, empat informan menunjukkan tingkat self-control yang cukup tinggi. Mereka cenderung konsisten dalam menetapkan skala prioritas, mempertimbangkan urgensi sebelum membeli, serta mampu menolak ajakan atau promosi jika tidak sesuai dengan kebutuhan. Salah satu informan menyampaikan dengan tegas:

“meskipun ada promo gak aku beli.”

“aku lebih ngutamain fungsi dari pada gengsi el.”

“Aku tipe orang yang gak mudah tergoda karena ya ngutamain prioritasku buat kebutuhan penting aja el.”
(informan pertama)

Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan adanya kesadaran untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan, serta menunjukkan kemampuan menahan diri dari konsumsi yang tidak penting. Bahkan, saat berhadapan dengan promosi, mereka tetap rasional, sebagaimana ditunjukkan oleh informan yang berkata:

“Kalau promosinya itu barang kebutuhan misal sabun ya aku beli tapi dengan catatan sabunku itu habis.”

“tak pastikan buat kebutuhan pentingku.”

(informan ketiga)

Mahasiswa dengan self-control yang baik umumnya juga melakukan evaluasi rutin terhadap pengelolaan keuangannya, baik secara mingguan maupun bulanan. Mereka membagi dana beasiswa ke dalam akun kebutuhan pokok, akademik, dana darurat, dan tabungan. Praktik ini sejalan dengan struktur mental accounting yang tertata dan memperkuat disiplin dalam pengambilan keputusan keuangan.

Penelitian ini juga mencerminkan kelima dimensi self-control menurut Tangney et al. (2004) yaitu self-discipline, deliberate/non-impulsive, healthy habits, work ethic, dan reliability pada informan yang memiliki kebiasaan keuangan sehat. Mereka menunjukkan kedisiplinan, tidak mudah tergoda, terbiasa hidup hemat, memiliki etos kerja yang baik, serta konsisten dalam menjaga prinsip pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini mempertegas bahwa self-control yang kuat mendukung efektivitas penerapan mental accounting, dan sebaliknya, penerapan mental accounting yang baik memperkuat perilaku keuangan yang rasional. Dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, kedua konsep ini self-control dan mental accounting perlu diterapkan secara seimbang agar dana beasiswa dapat digunakan secara optimal untuk mendukung keberlanjutan studi.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mental accounting oleh mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Institut Teknologi dan Sains Mandala tidak selalu sejalan dengan pengelolaan keuangan yang sehat. Mahasiswa yang telah menerapkan mental accounting namun tidak memiliki self-control yang memadai cenderung menunjukkan perilaku konsumtif, yakni mengalokasikan dana lebih besar untuk kebutuhan sekunder seperti hiburan, gaya hidup, atau tren sosial. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial dan kurangnya perencanaan keuangan.

Sebaliknya, mahasiswa yang secara disiplin menerapkan mental accounting dan memiliki tingkat self-control yang tinggi cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangan. Mereka mampu memprioritaskan kebutuhan utama seperti biaya hidup, pendidikan, dan tabungan, serta mempertimbangkan urgensi dan manfaat dalam setiap keputusan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan tidak hanya bergantung pada skema pengelompokan dana, tetapi juga pada pengendalian diri dan kesadaran terhadap tujuan jangka panjang. Mahasiswa perlu memahami pentingnya penerapan mental accounting dan self-control dalam pengelolaan keuangan, agar pengalokasian dana beasiswa lebih efisien, terstruktur, dan sesuai prioritas. Kesadaran ini membantu menghindari pengeluaran yang tidak perlu serta memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan akademik dan jangka panjang. Dana beasiswa KIP-K juga harus dipandang sebagai peluang investasi pendidikan, seperti mengikuti seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing di masa depan, sehingga manfaat beasiswa tidak hanya mendukung studi, tetapi juga menjadi bekal menghadapi dunia profesional. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks studi mental accounting dengan pendekatan kuantitatif serta menganalisis faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa disarankan untuk mengelola dana berdasarkan skala prioritas dan meningkatkan self-control, sementara perguruan tinggi diharapkan menyediakan edukasi finansial melalui seminar, pelatihan, atau layanan konsultasi untuk mendukung pengelolaan dana yang efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Chita, R. C. M., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shoooping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas SAM Ratulangi Angkatan 2021. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1), 297–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.7124>. Diakses 2 Agustus 2024.
- DeLisi, M., & Berg, M. T. (2006). Exploring Theoretical Linkages Between Self-Control Theory and Criminal Justice System Processing. *Journal of Criminal Justice*, 34(2), 153–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2006.01.005>. Diakses 27 Juli 2024.
- Eldista, E., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2019). Mental Accounting: Memaknai Kebahagiaan Dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.15393>. Diakses 6 September 2024.
- Fatmawatie, N. (2022). *E Commerce Dan Perilaku Konsumtif (Edisi 1)*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Fikri, Abdillah, L. A., & Apriyani, E. (2015). Perancangan teknologi cloud untuk penjualan online kain songket Palembang. November, 2–3.
- Fromm, E. (1955). *Froomm: The Sane Society*.
- Gunawan, Z., & Fahrhani, D. (2025). Strategi Pengelolaan Dana Beasiswa KIP Kuliah Guna Mengatasi Perilaku Konsumtif dan Meningkatkan Prestasi Akademik di Fakultas Ekonomi Univesitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(2), 192–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jab.v9i2.9932>. Diakses 26 Mei 2025.
- Gutama, A. S., Fedryansyah, M., & Nuriyah, E. (2021). Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Berdasarkan Basis Nilai Keadilan Dalam Kebijakan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 389–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.35872>. Diakses 8 Agustus 2024.
- Idris, D. L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Angkatan 2016 UIN Mataram Pada Trend Fashion (Pakaian). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(6), 624–633. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58344/jii.v1i6.114>. Diakses 19 Agustus 2024.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>. Diakses 7 Juli 2024.
- Nuryadi, A., & Ginting, A. A. (2017). Self Control Dan Self Efficacy Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Adiraga*, 3(2), 34–42. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/adi_raga/article/view/1512/1335. Diakses 28 Juli 2024.
- Nuryadi, A., & Ginting, A. A. (2017). Self Control Dan Self Efficacy Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Adiraga*, 3(2), 34–42. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/adi_raga/article/view/1512/1335. Diakses 28 Juli 2024.
- Pambayun, A. M. (2017). *Perilaku Konsumtif Atlet*. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga, 15. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/68246>. Diakses 1 Oktober 2024.
- Persejen. (2022). *Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Pendidikan Tinggi*. https://kemahasiswaan.itb.ac.id/assets/Kipk/Persesjen-10-Tahun-2022---PIP_Pendidikan-Tinggi_9e0f29.pdf. Diakses 28 Mei 2025.
- Sari, R. C. (2018). *Akuntansi Keperilakuan: Teori dan Implikasi (Edisi 1)*. Yogyakarta: Andi, UNY PRES.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 173–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4324/9781315175775-5>. Diakses 18 September 2024.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F). Diakses 7 September 2024.
- Times, I. (2025). Apakah Penerima KIP Kuliah Boleh Bekerja Sambil Kuliah? <https://www.idntimes.com/life/education/maya-fahel-lubis/apakah-penerima-kip-kuliah-boleh-bekerja-sambil-kuliah-c1c2?page=all>. Diakses 28 Mei 2025.